

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional kebutuhan protein hewani di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani. Namun, kebutuhan protein hewani yang terus meningkat belum mampu diimbangi dengan jumlah populasi ternak yang tersedia pada saat ini. Salah satu yang menjadi sumber protein hewani adalah ternak sapi.

Sapi merupakan salah satu ternak penghasil daging yang memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, akan tetapi penyediaan daging sapi dalam negeri bergerak lebih lambat daripada pertumbuhan permintaan masyarakat. Menurut Ilham *et al.* (2015) bahwa produksi daging sapi dalam negeri baru mampu memenuhi sekitar 65% dari kebutuhan, sehingga kekurangannya dipenuhi dari produk impor berupa daging sapi beku 20% dan sapi bakalan yang digemukkan di dalam negeri 15%. Untuk memperbaiki kesenjangan yang terjadi antara kebutuhan dan ketersediaan daging sapi tersebut, maka diperlukan usaha dalam peningkatan produksi sapi potong.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra peternakan yang ada di provinsi Sumatera Barat dengan jumlah populasi sapi potong sebanyak 82.339 ekor pada tahun 2018 (BPS, 2019). Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 15 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bayang yang memiliki populasi sapi potong sebanyak 3,744 ekor pada tahun 2018 (Dinas Peternakan dan

Kesehatan Hewan, 2019). Sapi yang banyak tersebar di Kecamatan Bayang diantaranya adalah sapi Pesisir dan sapi Bali.

Sapi Pesisir dan sapi Bali merupakan jenis sapi lokal dan salah satu plasma nutfah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pemasok daging. Sapi Pesisir telah ditetapkan sebagai rumpun sapi lokal Indonesia melalui SK Menteri Pertanian No. 2908/Kpts. OT. 140/6/2011. Sapi Pesisir ini memiliki tubuh yang kecil, akan tetapi tingkat kesuburan induk sapi Pesisir dapat mencapai 65-70%, tingkat kelahirannya 70%, memiliki siklus berahi 18-24 hari dengan kebuntingan selama 9 bulan dan memiliki proporsi karkas 49-60% dengan adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang ekstrim, kemampuan bertahan hidup 85%, dan ketahanan terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan dengan ternak lokal lainnya (Wahyuni *et al.*, 2018).

Sapi Bali memiliki spesifik sifat reproduksi yaitu tingkat kesuburan 82-85%, angka kelahiran 40-85%, umur pubertas 540-660 hari, siklus estrus 18-20 hari, lama bunting $286,6 \pm 9,8$ hari, kebuntingan $86,56 \pm 5,4$ %, beranak pertama 730-972 hari, dan jarak beranak 330-550 hari. Sapi Bali memiliki keunggulan yang hampir sama dengan sapi Pesisir, hanya saja jenis sapi ini sangat rentan dengan penyakit menular seperti Malignant Catarrhal Fever (MCF) dan jembrana yang dapat menyebabkan kematian.

Keunggulan tersebut menjadikan kedua bangsa sapi ini banyak diminati oleh penduduk Kecamatan Bayang. Namun, perkembangan populasi kedua sapi ini terbilang lambat, hal ini disebabkan karena rendahnya produktivitas dan mutu genetik ternak. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menerapkan metode Inseminasi Buatan dengan menggunakan bibit sapi

unggul. Selain itu, agar produktivitas ternak sapi dapat meningkat maka dibutuhkan kemampuan reproduksi yang baik. Karena jika proses reproduksi ternak berjalan dengan normal maka produktivitas ternak juga akan semakin baik.

Untuk melihat keberhasilan metode Inseminasi Buatan yang diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kecamatan Bayang dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan mutu genetik sapi adalah dengan cara mengetahui nilai efisiensi reproduksi yang telah dicapai. Efisiensi reproduksi adalah ukuran kemampuan seekor sapi untuk bunting dan menghasilkan keturunan yang layak (Niazi, 2003). Pengukuran efisiensi reproduksi dapat dilakukan dengan cara mengukur jarak waktu antara melahirkan sampai bunting kembali (*Service Periode*), lama kebuntingan, jarak antara kelahiran (*Calving Interval*), angka kelahiran (*Calving Rate*), angka kawin per kebuntingan (*Service per Conception*), dan angka kebuntingan (*Conception Rate*).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Efisiensi Reproduksi Sapi Pesisir dan Sapi Bali di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perbandingan efisiensi reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan efisiensi reproduksi pada sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang efisiensi reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bagi pembaca terutama peternak.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa tidak adanya perbedaan efisiensi reproduksi pada sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

